



Homepage Journal: <https://jurnal.unismuhpalu.ac.id/index.php/JKS>

Menelusuri Akar Masalah : Anak Putus Sekolah Di Kelurahan Boyaoge Kecamatan Tatanga Kota Palu

Exploring the Root of the Problem: School Dropouts In Boyaoge Village, Tatanga District, Palu City

Sinta¹, Calvin Albert Parinding²

^{1,2}Program Studi S1 Ekonomi Pembangunan, Jurusan Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Tadulako

*Corresponding Author: E-mail: sintabudi322@gmail.com

Artikel Review

Article History:

Received: 11 Apr, 2026

Revised: 10 May, 2026

Accepted: 12 May, 2026

Kata Kunci:

Pendidikan, Anak Putus Sekolah

Keywords:

Education, School Dropouts

DOI: [10.56338/jks.v9i5.9893](https://doi.org/10.56338/jks.v9i5.9893)

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui faktor penyebab putus sekolah anak di Kelurahan Boyaoge Kecamatan Tatanga. Sampel dalam penelitian ini anak yang putus sekolah berjumlah 7 anak. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif desain penelitian eksploratif. Hasil pembahasan menunjukkan bahwa faktor penyebab putus sekolah anak adalah karena faktor lingkungan, faktor ekonomi, faktor orang tua, faktor eksternal dan faktor internal siswa. Kesimpulan penelitian ini bahwa rendahnya tingkat pendidikan anak dan orang tua menjadi penyebab utama anak putus sekolah. Dari tujuh anak, tiga tidak tamat SD dan empat tidak tamat SMP. Tingkat pendidikan orang tua juga rendah, dengan satu orang tidak pernah sekolah, tiga tidak tamat SD, dua tamat SD, dan hanya satu yang tamat SMP. Adapun saran dari penelitian ini yaitu upaya mengatasi putus sekolah meliputi peningkatan subsidi pendidikan, penyuluhan untuk meningkatkan kesadaran orang tua, menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, pemberdayaan ekonomi keluarga, dan penyediaan layanan konseling bagi anak. Langkah-langkah ini bertujuan mendukung anak melanjutkan pendidikan dan mengurangi angka putus sekolah.

ABSTRACT

The purpose of this study is to find out the factors that cause children to drop out of school in Boyaoge Village, Tatanga District. The sample in this study is 7 children who drop out of school. The approach used in this study is a qualitative approach to exploratory research design. The results of the discussion showed that the factors that caused children to drop out of school were environmental factors, economic factors, parental factors, external factors and internal factors of students. The conclusion of this study is that the low level of education of children and parents is the main cause of children dropping out of school. Of the seven children, three did not finish elementary school and four did not finish junior high school. The level of parental education is also low, with one person never going to school, three not graduating from elementary school, two graduating from elementary school, and only one graduating from junior high school. The suggestions from this study are efforts to overcome school dropouts including increasing education subsidies, counseling to increase parental awareness, creating a conducive learning environment, family economic empowerment, and providing counseling services for children. These measures aim to support children to continue their education and reduce the dropout rate.

PENDAHULUAN

Beberapa dari sarana yang sangat penting guna peningkatan kemampuan dan pengetahuan manusia disebut pendidikan. Fungsi dari pendidikan krusial pada proses pembangunan suatu bangsa, sebab majunya pembangunan sebuah Negara tergantung pada penerapan mutu pendidikannya, yang pada akhirnya akan melahirkan individu-individu berkarakter dan mampu memberikan partisipasi pada pembangunan. Pendidikan bertindak menjadi fondasi guna mengembangkan mutu individu yang mempunyai kemampuan bersaing serta kapasitas untuk mengadopsi teknologi, maka mampu terjadi peningkatan produktivitas. Sehingga keadaan pendidikan di sebuah komunitas tercerminkan mutu kemampuan yang mendorong percepatan pembangunan dengan menyeluruh (Ananda, 2022).

Pendidikan nasional bersistem menyeluruh dan terpadu menjadi elemen dari pengembangan manusia Indonesia dengan keseluruhan, berfungsi sebagai sarana untuk mendorong keberlangsungan bangsa maupun Negara. Pada dasarnya, pendidikan adalah tanggung jawab semua rakyat Indonesia serta harus dilakukan dengan kolaboratif antara keluarga, warga, maupun pemerintahan (Ujud et al., 2023).

Pada hakikatnya, anak-anak dilarang untuk bekerja, karena waktu yang seharusnya digunakan untuk belajar sangat penting untuk meraih cita-cita masa depan mereka. Namun, kenyataannya masih banyak ditemui anak-anak yang bekerja di usia sekolah, baik pada jenjang Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), maupun Sekolah Menengah Atas (SMA) (Munandar, et al., 2022).

Kaufman dan Whitener (1996), mengartikan anak-anak yang putus sekolah merupakan siswa yang tidak menyelesaikan program pendidikan mereka belum berakhir waktunya atau siswa yang tidak lulus dari program pendidikan mereka. Masalah putus sekolah suatu anak diakibatkan dari berbagai factor yang bersifat internal maupun eksternal.

Kaufman dan Whitener (1996), mendefinisikan bahwa anak putus sekolah adalah murid yang tidak dapat menyelesaikan program belajarnya sebelum waktunya selesai atau murid yang tidak tamat menyelesaikan program belajarnya. Permasalahan anak pada putus sekolah timbul akibat adanya factor dari dalam diri dan factor dari luar. Factor internal terjadi akibat individu yang keluar dari sekolah meliputi: (i) Ketidakaktifan; (ii) Hobi Bermain; dan (iii) Hukuman, di mana anak yang sering tidak hadir di sekolah terpaksa diberhentikan pembelajarannya. Di sisi lain, factor dari luar antara lain: (i) Kondisi perekonomian keluarga, (ii) Tingkat perhatian orang tua; (iii) Keterkaitan antara orang tua yang kurang harmonis; (iv) Latar belakang pendidikan orang tua; dan (v) Lingkungan perumahan anak (Laras, 2016).

Berdasarkan data dari Dapodik Disdikbud Provinsi Sulawesi Tengah, tercatat sebanyak 4.509 siswa di seluruh provinsi mengalami putus sekolah. Di Kota Palu, angka ini mencapai 485 siswa, sementara di Kelurahan Bayaoge, Kecamatan Tatanga, terdapat 7 siswa yang putus sekolah dalam tiga tahun terakhir (Mujiati et al., 2018).

Pendidikan merupakan hak dasar setiap anak yang menjadi kunci dalam pengembangan potensi individu dan kemajuan suatu bangsa. Namun, di Kelurahan Bayaoge, Kecamatan Tatanga, Kota Palu, fenomena putus sekolah masih menjadi tantangan serius yang menghambat akses pendidikan bagi anak-anak. Studi ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam faktor-faktor internal dan eksternal yang menjadi akar permasalahan terkait dengan anak putus sekolah di Kelurahan Bayaoge (Nurwati & Listari, 2021).

METODE PENELITIAN

Studi ini diterapkan pendekatan kualitatif dengan desain eksploratif. Penelitian eksploratif berupaya untuk meneliti dan menemukan alasan dibalik fenomena tertentu. Kajian yang eksploratif bertujuan untuk memperoleh ilmu terbaru mengenai isu-isu yang mungkin atau sering muncul. Studi ini berfokus pada pengumpulan informasi, serta mendeskripsikan dan memahami apa yang menyebabkan anak-anak putus sekolah di tingkat dasar (SD).

Prosedur penelitian agar terarah dan sistematis maka disusun tahapan-tahapan penelitian. Ada tiga tahapan dalam pelaksanaan penelitian yaitu sebagai berikut:

Tahapan Pra-Lapangan

Melakukan pengecekan awal. Dalam tahap ini, dilaksanakan penjagaan untuk memastikan bahwa lokasi studi sesuai, serta pengumpulan informasi maupun data mengenai anak-anak yang putus sekolah pada Kelurahan Boyaoge, Kecamatan Tatanga.

Tahapan Turun Lapangan

Di fase ini, kita mulai memasuki serta menafsirkan konteks studi guna mengumpulkan data yang diperlukan.

Tahapan Analisa Data, Mengevaluasi dan Pelaporan

Langkah terakhir pada studi ini yakni menganalisis data. Proses ini melaksanakan serangkaian tahapan analisa data kualitatif hingga mencapai eksplanasi dari data yang dikumpulkan sebelumnya. Sementara itu, dilakukan juga triangulasi data yang dibandingkan antara teori dan referensi literatur yang ada.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Variabel Penelitian

Lokasi penelitian ini di Kelurahan Boyaoge Kecamatan Tatanga. Penelitian di Kelurahan Boyaoge Kecamatan Tatanga dipilih menjadi lokasi karena terdapat maraknya kasus anak-anak yang putus sekolah di kawasan ini, maka diharapkan meringankan pengumpulan data dan informasi yang diperlukan. Memperoleh informasi terlengkap terkait anak putus sekolah, studi secara langsung dilakukan di tempat tinggal para subjek. Studi ini dilaksanakan secara eksplorasi yang mengidentifikasi penyebab anak-anak putus sekolah di Kelurahan Boyaoge Kecamatan Tatanga dalam tingkat SD dan SMP.

Tabel 1. Jumlah Siswa SD dan SMP dan Putus sekolah di Kelurahan Boyaoge

Tingkat Pendidikan	Jumlah Siswa	Jumlah Siswa Putus Sekolah	Persentase Siswa Putus sekolah
SD	441	3	0,68%
SMP	1.151	4	0,35%
Total	1.592	7	0,44%

Sumber: Data Primer, 2024

Pada tabel diatas, menunjukan bahwa persentase tingkat pendidikan responden yang sedikit adalah SD berjumlah 441 siswa sedangkan persentase siswa putus sekolah berjumlah 3 orang (0,68%), dan tingkat pendidikan responden yang banyak adalah SMP berjumlah 1.151 siswa dan persentase siswa putus sekolah adalah 4 orang (0,35%).

Tabel 2. Karakteristik Orangtua Siswa Putus Sekolah

Karakteristik	Jumlah
Status Miskin:	
Miskin	7
Tidak Miskin	-
Tingkat Pendidikan:	
Tidak Tamat SD	4
Tamat SD	2
Tamat SMP	1
Status Pekerjaan:	
Petani anggur	4
Ojek	3
Status Jaminan Sosial:	
Terima PKH	5
Tidak Terima PKH	2

Sumber: Data Primer 2024

Tabel 2 diatas menunjukkan bahwa persentase “karakteristik orangtua siswa putus sekolah,” hasil yang ditunjukkan semua orang tua anaknya menjalani putus sekolah kebanyakan pada kriteria perekonomian yang kurang beruntung. Satu pun tidak ada tergolong dalam kriteria beruntung dari segi ekonomi, maka keadaan finansial menjadi beberapa alasan utama mengapa mereka tidak bisa melangkah ke pendidikan seterusnya

Tingkat pendidikan orang tua juga tergolong rendah, mayoritas tidak menyelesaikan pendidikan di tingkat SD (empat orang), diikuti dengan dua orang yang menyelesaikan pendidikan SD, dan yang menamatkan SMP hanya satu orang. Rendahnya tingkat pendidikan ini memengaruhi cara pandang mereka terhadap pentingnya pendidikan anak, sehingga anak-anak mereka kurang mendapat dukungan untuk terus bersekolah.

Dari sisi pekerjaan, mayoritas orang tua bekerja di sektor informal dengan pendapatan yang tidak tetap, seperti menjadi petani atau buruh lepas (4 orang) dan ojek (3 orang). Kondisi ini menunjukkan bahwa orang tua siswa memiliki keterbatasan finansial untuk memenuhi kebutuhan pendidikan anak, sering kali harus memprioritaskan kebutuhan ekonomi sehari-hari dibandingkan biaya sekolah.

Sebagian besar orang tua (5 orang) tercatat orang tua tersebut mendapatkan bantuan social lewat Program Keluarga Harapan (PKH), namun ada juga yang tidak menerima bantuan ini (2 orang), meskipun sama-sama berada dalam kondisi miskin. Hal ini menunjukkan bahwa masih ada keluarga miskin yang belum sepenuhnya terjangkau oleh program bantuan pemerintah.

Hasil Pengumpulan Data Penelitian

Hasil Wawancara dan Reduksi Data

Hasil pengamatan pada tujuh anak menunjukkan bahwa tiga di antara mereka tidak menyelesaikan pendidikan SD, sementara empat lainnya tidak mampu menyelesaikan tingkat SMP. Dari aspek pendidikan orang tua, didapatkan satu orang tua tidak pernah mengenyam pendidikan, tiga orang tidak tamat SD, dua orang berhasil menyelesaikan SD, dan satu orang yang hanya bisa menamatkan SMP.

Tabel 3. Faktor-Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah

Nama Murid	Faktor Internal	Faktor Eksternal	Minat
Nur Fahira (SD)	○ Merasa minder karena sering diejek temannya ○ Mengalami kesulitan dalam menerima pelajaran	○ Orangtua miskin dan Pendidikan SD ○ Menurut orangtua pendidikan anak tidak terlalu penting	Masih berkeinginan melanjutkan studi
Mohammad Renal Saputra (SD)	○ Malas ○ Tidak suka pelajaran matematika	○ Orangtua miskin dan Pendidikan SD ○ Orangtua tidak peduli dengan pendidikan	Berkeinginan untuk membantu orang tua di rumah
Moh Gusriadi (SD)	○ Tidak bisa membaca dan menulis seperti teman-teman	○ Orangtua miskin dan Pendidikan SD ○ Trauma dengan perlakuan kasar guru	Masih berkeinginan melanjutkan studi

Fibra (SMP)	○ Tidak mengerti pelajaran yang dijelaskan guru	○ Orangtua miskin dan Pendidikan SD ○ Bekerja untuk membantu ekonomi keluarga	Masih berkeinginan melanjutkan studi
Nur Fadila (SMP)	○ Tidak mengerti pelajaran yang dijelaskan guru	○ Orangtua miskin dan Pendidikan SD ○ Bekerja untuk membantu ekonomi keluarga	Berkeinginan untuk membantu orang tua dirumah
Tiara Ansari (SMP)	○ Dibully oleh teman-temannya	○ Orangtua miskin dan Pendidikan SD ○ Bekerja untuk membantu ekonomi keluarga	Berkeinginan untuk membantu orang tua dirumah
Muh Adly (SMP)	○ Dibully oleh teman-temannya	○ Bekerja membantu ekonomi keluarga	Berkeinginan untuk membantu orang tua dirumah

Sumber: Data Primer

Berdasarkan data tabel di atas, anak yang berhenti sekolah disebabkan pada dua aspek, yakni faktor langsung maupun tidak langsung. Secara langsung beberapa siswa mengalami kesulitan belajar, seperti Nur Fahira yang minder karena sering diejek teman, atau Moh Gusriadi yang masih belum dapat membaca serta menulis. Sedangkan beberapa siswa, seperti Tiara Ansari dan Muh Adly, menjadi korban bullying, yang memengaruhi motivasi belajar mereka.

Dari sisi eksternal, kemiskinan menjadi faktor dominan. Sebagian besar siswa berasal dari keluarga miskin dengan orang tua berpendidikan rendah, yang kurang mendukung pentingnya

pendidikan. Bahkan, beberapa siswa seperti Nur Fadila dan Tiara Ansari harus bekerja untuk membantu ekonomi keluarga. Selain itu, ada kasus perlakuan kasar dari guru, seperti yang dialami Moh Gusriadi, yang memperburuk kondisi mereka di sekolah.

Meskipun demikian, sebagian besar siswa masih memiliki keinginan untuk melanjutkan pendidikan jika diberi kesempatan dan dukungan. Oleh karena itu, perlu ada intervensi seperti bantuan finansial, konseling, serta peningkatan kesadaran orang tua dan lingkungan sekolah yang lebih mendukung.

Verifikasi Hasil Penelitian

Merujuk pada hasil pengolahan data dan penyajian data yang disampaikan, kita dapat mengidentifikasi beberapa faktor alasan anak berhenti sekolah seperti ini:

Faktor Internal

Minat anak yang tidak tinggi atau sedikitnya dorongan pergi sekolah sering kali diakibatkan oleh masalah bersama teman-teman maupun hubungan bersama pihak sekolahnya. Selain itu, anak yang menghadapi keterbatasan pada pribadinya cenderung lambat untuk memahami materi dan mereka yang usianya sudah melewati kerap merasakan tidak mau ke sekolah, karena merasa rendah diri maupun kurang percaya diri.

Faktor Eksternal

Minat anak yang tidak tinggi pergi sekolah bisa dipengaruhi oleh faktor dari luar yang datang di lingkungan sekelilingnya, seperti dari keluarga, teman, atau dari lingkungan masyarakat.

Pekerjaan orang tua siswa yang ada di Kelurahan Boyaoge Kecamatan Tatanga

Pekerjaan dari beberapa siswa yang putus sekolah ini hanya seorang petani anggur dan ojek saja yang dimana penghasilannya hanya mencapai Rp.1.000.000 - Rp.1.500.000 dalam perbulannya dan ini tidak mencukupi kebutuhan hidupnya dan beberapa dari penyebab anak terhenti dari sekolah di wilayah Boyaoge, Kecamatan Tatanga.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil observasi terhadap tujuh anak di Kelurahan Boyaoge, Kecamatan Tatanga, ditemukan bahwa rendahnya tingkat pendidikan baik anak maupun orang tua menjadi penyebab utama anak tidak menyelesaikan sekolah. Dari tujuh anak, tiga orang tidak menyelesaikan SD serta empat orang tidak menuntaskan SMP. Rendahnya jenjang pendidikan orang tua dengan satu orang tidak pernah sekolah, tiga tidak tamat SD, dua tamat SD, dan hanya satu yang tamat SMP.

Faktor internal yang berperan antara lain kesulitan belajar, rasa minder, pengalaman dibully, serta kurangnya kemampuan dasar seperti membaca dan menulis. Sementara itu, faktor eksternal meliputi kemiskinan, minimnya pemahaman keluarganya mengenai arti pendidikan menjadi permasalahan yang cukup berarti, dan tekanan perekonomian membuat anak harus membantu keluarga. Mayoritas orang tua bekerja di sektor informal dengan penghasilan rendah, seperti petani anggur dan pengemudi ojek, yang penghasilannya hanya berada di Rp 1.000.000 sampai Rp 1.500.000 tiap bulan. Namun, sebagian besar anak sebenarnya masih memiliki keinginan untuk melanjutkan pendidikan apabila diberi dukungan yang memadai.

SARAN

Bantuan Pendidikan: Perlu ada peningkatan bantuan berupa subsidi pendidikan atau memberikan beasiswa kepada anak dari keluarga yang tidak punya cukup harta supaya dapat meneruskan pendidikan.

Peningkatan Kesadaran Orang Tua: Pemerintah atau pihak terkait dapat mengadakan penyuluhan bagi orang tua demi menambah pemahaman orang tua mengenai arti penting pendidikan untuk anaknya.

Lingkungan Belajar yang Mendukung: Sekolah dan masyarakat perlu menciptakan lingkungan yang kondusif untuk belajar, bebas dari bullying, serta mendukung perkembangan anak.

Pemberdayaan Ekonomi Keluarga: Mengadakan pelatihan keterampilan atau program pemberdayaan ekonomi bagi orang tua agar mereka dapat meningkatkan penghasilan.

Layanan Konseling: Anak-anak yang memiliki masalah internal seperti minder atau trauma perlu mendapatkan layanan konseling untuk membantu mereka mengatasi hambatan psikologis.

DAFTAR PUSTAKA

- Ananda, M. (2022). Pengertian Pendidikan, Sistem Pendidikan Sekolah Luar Biasa, dan Jenis-jenis Sekolah Luar Biasa. 9(2), 356–363.
- Imron, A. (2004). Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah. Malang: Departemen Pendidikan Nasional.
- Farianti, W. et al. (2024). Analisis Lingkungan Sosial dan Ekonomi Keluarga Anak Putus Sekolah Kasus Warga Harapan Jaya Cibinong Kabupaten Bogor. *Research and Development Journal Of Education*, 10(1). <https://doi.org/DOI: http://dx.doi.org/10.30998/rdje.v10i1.21791>
- Lanawang, J. J., & Mesra, R. (2023). Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah di Kelurahan Tuutu Analisis Pasal 31 Ayat 1,2, dan 3 UUD 1945. *Jurnal Ilmiah Mandala Education (JME)*, 9. <https://doi.org/DOI: 10.58258/jime.v9i1.5103/http://ejournal.mandalanursa.org/index.php/JIME Faktor>
- Laras, P.B. (2016). Studi Eksplorasi Penyebab Putus Sekolah Pada Siswa-Siswi Sekolah Dasar di Desa Srimartani Piyungan Bantul Yogyakarta.
- Mallizadarni, et al. (2022). Analisis Penyebab Anak Putus Sekolah Di Desa Suka Maju. *Bakoba: Journal of Social Science Education*, 02(01). <https://doi.org/10.30606/bakoba.v2i1>.
- Mujiati, M et al. (2018). Faktor-Faktor Penyebab Siswa Putus Sekolah. *Didaktis: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Pengetahuan*, 18(3), 215–222. <https://doi.org/10.30651/didaktis.v18i3.1870>.
- Rifai, M. (2016). Sosiologi Pendidikan. Jogjakarta: Ar-Ruzz media.
- Nurwati, R. N., & Listari, Z. P. (2021). Pengaruh Status Sosial Ekonomi Keluarga Terhadap Pemenuhan Kebutuhan Pendidikan Anak. *Share : Social Work Journal*, 11(1), 74. <https://doi.org/10.24198/share.v11i1.33642>.
- Pristiwanti, et al. (2022). Pengertian pendidikan. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 4(6), 7911-7915.
- Suhendar, et al. (2015). The Impact of Poverty in Indonesia on Education. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan (JISIP)*, 8(2). https://doi.org/10.1007/978-3-319-22807-5_4.
- Ujud, et al. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Discovery Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Sma Negeri 10 Kota Ternate Kelas X Pada Materi Pencemaran Lingkungan. *Jurnal Bioedukasi*, 6(2), 337–347. <https://doi.org/10.33387/bioedu.v6i2.7305>.